

Analisis Faktor-Faktor yang Menghambat Mahasiswa dalam Menggunakan Fintech

Albertus M. Setyastanto^{1*}, Ari Wahyu Leksono², Rendika Vhalery³
Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

*Corresponding author, e-mail: setyastantoalbertus@yahoo.co.id

DOI: <https://doi.org/10.24036/011058400>

Diterima: 15 November 2019

Revisi : 25 November 2019

Available Online: 26 November 2019

KEYWORD

factor, hinder undergraduate, fintech

A B S T R A C T

Fintech, financial technology-based revolution, becomes one of the topic which interested to discuss. Fintech as the newest service, marked that the change of era is getting sophisticated. However, not all of the community members are able to maximize fintech use. One of them is undergraduate students. The purpose of this research is to know the factors which hinder the undergraduate students to use fintech by using factors formation analysis. From 13 variable, there are only 12 valid variable. The result of the analysis showed that there are four factors formed which contribute 78, 23%. The first factor is fintech based factor, second is individual factors, third is company's management system, and fourth is political factor.



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/). Some rights reserved

PENDAHULUAN

Revolusi industri diberbagai sektor mendorong perekonomian disuatu negara menjadi lebih signifikan. Salah satu sektor industri yang menarik untuk dikaji adalah industri jasa keuangan (Romānova & Kudinska, 2017). Beberapa kajian yang menarik tentang industri jasa keuangan yaitu “bagaimana sistem operasional jasa keuangan di era revolusi?” (K. Chen, 2018), “bagaimana cara perusahaan jasa keuangan mengelola tantangan menjadi peluang?” (Grzywacz & Jagodzińska-Komar, 2018), dan “Seberapa besar potensi industri jasa keuangan di pasar keuangan modern?” (Buchak, Matvos, Piskorsk, & Seru, 2018). Semua kajian ini berfokus pada satu hal yaitu pembaharuan atau pengembangan sistem, keamanan, dan privasi pada industri jasa keuangan (Gai, Qiu, & Sun, 2017). Untuk mendapatkan hasil yang optimal, pengembangan industri sektor jasa keuangan dikombinasikan dengan teknologi inovatif yang dikenal sebagai *fintech* atau *financial technology* (Gregor Dorfleitner, Hornuf, Schmitt, & Weber, 2016).

Fintech merupakan sebuah layanan keuangan yang terintegrasi dengan teknologi yang mempermudah perusahaan untuk memberikan jasa keuangan kepada konsumen secara cepat (Korkiakoski, 2017). Menurut OJK (Otoritas Jasa Keuangan) perkembangan *fintech* di Indonesia sangat signifikan, hal ini didasari oleh potensi dari implementasi *fintech* yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Tidak hanya itu, OJK juga terlibat sebagai pengawas *fintech* di Indonesia yang diperkuat oleh salah satu Peraturan Otoritas Jasa Keuangan yakni, POJK No.77/POJK.01/2016 tentang Layanan Pinjam Meminjam Langsung Berbasis Teknologi Informasi (LMPUBTI) atau Peer-to-Peer (P2P) Lending (Hadad, 2017). Adapun layanan-layanan *fintech* yang tersedia di Indonesia

yaitu *crowdfunding*, *aggregator*, pinjaman, perencanaan keuangan, pembayaran, dan lainnya (Nasution, 2017).

Perkembangan *financial technology* yang begitu pesat, sangat disayangkan apabila tidak dimanfaatkan secara optimal. Kenyataannya, masih banyak masyarakat yang belum memanfaatkan *fintech* secara optimal. Menurut Burhanuddin & Abdi (2019), kurang optimalnya pemanfaatan *fintech* dikarenakan oleh kurangnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang informasi teknologi finansial. Di lain pihak, kurang optimalnya penggunaan *fintech* dikarenakan masyarakat menggunakan *fintech* untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan untuk mendapatkan kepuasan. Hal ini dikhawatirkan akan berakibat fatal. Berkemungkinan besar bahwa masyarakat akan mengalami permasalahan finansial dimasa mendatang.

Mahasiswa sebagai akademisi dengan strata tertinggi diharapkan dapat mengubah pola pikir dan sudut pandang masyarakat tentang pemanfaatan *fintech*. Akan tetapi, fakta mengungkapkan bahwa kebanyakan mahasiswa tidak jauh berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Ada beberapa alasan kenapa mahasiswa jarang menggunakan jasa *fintech*. Pertama, adanya hubungan antara pengelola, pemain, dan pihak ketiga dengan sistem politik yang mengakibatkan keraguan untuk menggunakan *fintech* (Demertzis, Merler, & Wolff, 2017). Kedua, asumsi bahwa data pengguna akan disalahgunakan oleh perusahaan yang menawarkan jasa *fintech* (K. Chen, 2018). Ketiga, perilaku menabung setiap individu yang tidak terbiasa (Demertzis et al., 2017). Oleh karena itu, mahasiswa lebih suka menggunakan *fintech* untuk keperluan jangka pendek (mendesak) daripada keperluan jangka panjang.

Permasalahan ini membutuhkan solusi yang efektif dan efisien. Seperti, pemberian literasi keuangan (Sari & Dwilita, 2016), sosialisasi strategi pemanfaatan *financial technology* (Philippon, 2016), atau mencari inti permasalahan (Gai et al., 2017). Mencari inti permasalahan dimaksudkan untuk menemukan alternatif jawaban atau mengidentifikasi sumber permasalahan. Pada penelitian ini, kami memfokuskan pada mengidentifikasi sumber permasalahan dengan cara mencari hambatan-hambatan yang dihadapi mahasiswa pada saat menggunakan *fintech*.

Berdasarkan hasil kajian literatur dari beberapa sumber referensi, diketahui ada beberapa macam variabel yang dapat menghambat penggunaan *fintech* dikalangan mahasiswa. Variabel-variabel ini yaitu keamanan, sosialisasi (Burhanuddin & Abdi, 2019), Peluang, risiko, perlindungan konsumen, pengetahuan teknologi (Arner, Barberis, & Buckley, 2015), perilaku menabung, keuangan, politik (Demertzis et al., 2017), jaringan internet (M. A. Chen, Wu, & Yang, 2018), informasi (K. Chen, 2018), literasi keuangan (Sari & Dwilita, 2016), dan status sosial (Philippon, 2016).

Setelah mengetahui variabel-variabel yang dapat menghambat penggunaan *fintech*, penelitian ini bertujuan untuk mengelompokkan variabel-variabel tersebut menjadi faktor-faktor yang menghambat penggunaan *fintech*. Pengelompokkan faktor ini diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan bagi semua lapisan masyarakat khususnya di kalangan mahasiswa. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-faktor yang menghambat mahasiswa menggunakan *fintech*”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian yaitu analisis faktor. Penelitian dilakukan di Universitas Indraprasta PGRI Jakarta pada bulan Januari – Maret 2019. Populasi dan sampel pada penelitian ini adalah mahasiswa pendidikan ekonomi Universitas Indraprasta PGRI Jakarta. Jumlah partisipan dalam penelitian ini sebanyak mahasiswa. Teknik pengumpulan data menggunakan angket (kuesioner) secara langsung dan tidak langsung (via google form). Teknik analisis data menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan SPSS versi 24.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis pembentukan faktor penghambat penggunaan *fintech* dikalangan mahasiswa terdiri dari beberapa langkah yang harus diikuti sehingga mendapatkan hasil yang optimal. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

Test KMO dan Bartlett's digunakan untuk mengetahui apakah jumlah sampel dalam penelitian cukup atau kurang. Apabila nilai KMO MSA > 0,5 maka sampel cukup. Apabila nilai KMO MSA < 0,5 maka sampel kurang dan perlu ditambah. Untuk hasil KMO and Bartlett's Test Measure of sampling Adequacy (MSA) dalam

penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Hasil KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		,704
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	1953,244
	Df	78
	Sig.	,000

Sumber : Hasil output SPSS versi 24.0

Pada table 1. KMO dan *Bartlett's test* di atas terlihat angka KMO *Measure of sampling Adequacy* (MSA) adalah 0.704. Karena nilai $0.704 > 0.5$, hal ini menunjukkan bahwa sampel penelitian cukup. Angka KMO dan Bartlett's test (yang tampak pada nilai chi-square) sebesar 1953,244 dengan nilai signifikansi 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa adanya korelasi antar variabel dan layak untuk proses lebih lanjut.

Selanjutnya untuk mengetahui variabel mana yang dapat diproses lebih lanjut dan mana yang dikeluarkan dengan syarat, *apabila* nilai *Anti-image matrices* > 0.5 maka dapat dilanjutkan dan apabila nilai *Anti-image matrices* < 0.5 maka dikeluarkan. Nilai *Anti-image matrices* dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2. Hasil KMO and Bartlett's Test

		Anti-image Matrices												
		V1	V2	V3	V4	V5	V6	V7	V8	V9	V10	V11	V12	V13
Anti-image Correlation	V1	,613 ^a	-,349	-,153	-,421	,159	-,346	,242	-,051	,122	,241	,066	,048	,101
	V2	-,349	,691 ^a	-,308	,324	-,215	,019	-,516	,106	-,238	,114	,183	-,233	-,131
	V3	-,153	-,308	,776 ^a	-,192	-,175	,001	,313	-,043	-,025	-,357	-,303	,188	-,277
	V4	-,421	,324	-,192	,540 ^a	-,301	-,009	-,466	,200	,266	,008	,018	,068	-,219
	V5	,159	-,215	-,175	-,301	,774 ^a	-,284	,214	-,532	,132	-,054	,132	-,013	,288
	V6	-,346	,019	,001	-,009	-,284	,814 ^a	-,406	-,001	-,378	-,123	,035	-,037	,024
	V7	,242	-,516	,313	-,466	,214	-,406	,471 ^a	-,029	,142	-,090	-,143	,051	,065
	V8	-,051	,106	-,043	,200	-,532	-,001	-,029	,771 ^a	-,088	-,464	,362	-,096	-,141
	V9	,122	-,238	-,025	,266	,132	-,378	,142	-,088	,664 ^a	-,079	-,198	,178	-,054
	V10	,241	,114	-,357	,008	-,054	-,123	-,090	-,464	-,079	,822 ^a	-,155	-,043	,039
	V11	,066	,183	-,303	,018	,132	,035	-,143	,362	-,198	-,155	,622 ^a	-,180	-,096
	V12	,048	-,233	,188	,068	-,013	-,037	,051	-,096	,178	-,043	-,180	,617 ^a	-,610
	V13	,101	-,131	-,277	-,219	,288	,024	,065	-,141	-,054	,039	-,096	-,610	,618 ^a

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Sumber : Hasil output SPSS versi 24.0

Berdasarkan hasil output SPSS pada tabel 2 diketahui bahwa nilai V1 (keamanan) sebesar 0,613, nilai V2 (sosialisasi) sebesar 0,691, nilai V3 (Peluang) sebesar 0,776, nilai V4 (risiko) sebesar 0,540, nilai V5 (perlindungan konsumen) sebesar 0,774, nilai V6 (pengetahuan teknologi) sebesar 0,814, nilai V7 (perilaku menabung) 0,471, nilai V8 (keuangan) sebesar 0,771, nilai V9 (politik) sebesar 0,664, nilai V10 (jaringan internet) sebesar 0,882, nilai V11 (informasi) sebesar 0,622, nilai V12 (literasi keuangan) sebesar 617, dan nilai V13 (status sosial) sebesar 0,618. Secara keseluruhan nilai *KMO – MSA* lebih besar dari nilai *Anti-image matrices*, akan tetapi ada satu yang dibawah nilai *Anti-image matrices* yaitu V7 (perilaku menabung). Karena ada satu variabel yang dibawah nilai *Anti-image matrices*, maka variabel tersebut dikeluarkan dan dilakukan perhitungan ulang.

Perhitungan Test KMO dan Bartlett's ulang setelah variabel perilaku menabung dikeluarkan, didapat hasil pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil KMO and Bartlett's Test (setelah perilaku menabung dikeluarkan)

		Anti-image Matrices											
		V1	V2	V3	V4	V5	V6	V8	V9	V10	V11	V12	V13
Anti-image ation	V1	,659 ^a	-,270	-,248	-,359	,113	-,279	-,046	,091	,272	,104	,037	,088
	V2	-,270	,827 ^a	-,180	,110	-,125	-,243	,106	-,195	,079	,129	-,242	-,114
	V3	-,248	-,180	,804 ^a	-,054	-,261	,148	-,036	-,074	-,348	-,274	,182	-,314
	V4	-,359	,110	-,054	,579 ^a	-,233	-,246	,212	,379	-,039	-,056	,104	-,214
	V5	,113	-,125	-,261	-,233	,802 ^a	-,220	-,539	,105	-,035	,169	-,025	,281
	V6	-,279	-,243	,148	-,246	-,220	,829 ^a	-,014	-,354	-,176	-,025	-,018	,055
	V7	-,046	,106	-,036	,212	-,539	-,014	,768 ^a	-,085	-,469	,362	-,095	-,139
	V8	,091	-,195	-,074	,379	,105	-,354	-,085	,664 ^a	-,067	-,182	,173	-,064
	V9	,272	,079	-,348	-,039	-,035	-,176	-,469	-,067	,817 ^a	-,170	-,039	,046
	V10	,104	,129	-,274	-,056	,169	-,025	,362	-,182	-,170	,645 ^a	-,175	-,088
	V11	,037	-,242	,182	,104	-,025	-,018	-,095	,173	-,039	-,175	,610 ^a	-,615
	V12	,088	-,114	-,314	-,214	,281	,055	-,139	-,064	,046	-,088	-,615	,610 ^a

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Sumber : Hasil output SPSS versi 24.0

Berdasarkan hasil perhitungan ulang *KMO-MSA* pada tabel 3 diketahui bahwa nilai V1 (keamanan) sebesar 0,659, nilai V2 (sosialisasi) sebesar 0,827, nilai V3 (Peluang) sebesar 0,804, nilai V4 (risiko) sebesar 0,579, nilai V5 (perlindungan konsumen) sebesar 0,802, nilai V6 (pengetahuan teknologi) sebesar 0,829, nilai V8 (keuangan) sebesar 0,768, nilai V9 (politik) sebesar 0,664, nilai V10 (jaringan internet) sebesar 0,817, nilai V11 (informasi) sebesar 0,645, nilai V12 (literasi keuangan) sebesar 0,610, dan nilai V13 (status sosial) sebesar 0,610. Secara keseluruhan nilai *KMO – MSA* lebih besar dari nilai *Anti-image matrices* maka analisis pembentukan faktor dapat dilanjutkan pada tahap selanjutnya.

Langkah selanjutnya menjelaskan faktor yang terbentuk dari varians beberapa variabel yang ada. Hasil ekstrak ini dapat dilihat pada tabel *communalities* berikut ini:

Tabel 4. *Communalities Result*

	Initial	Extraction
Keamanan	1,000	,812
Sosialisasi	1,000	,681
Peluang	1,000	,691
Risiko	1,000	,747
Perlindungan Konsumen	1,000	,880
Pengetahuan Teknologi	1,000	,765
Keuangan	1,000	,907
Politik	1,000	,874
Jaringan Internet	1,000	,820
Informasi	1,000	,623
Literasi Keuangan	1,000	,755
Status Sosial	1,000	,833

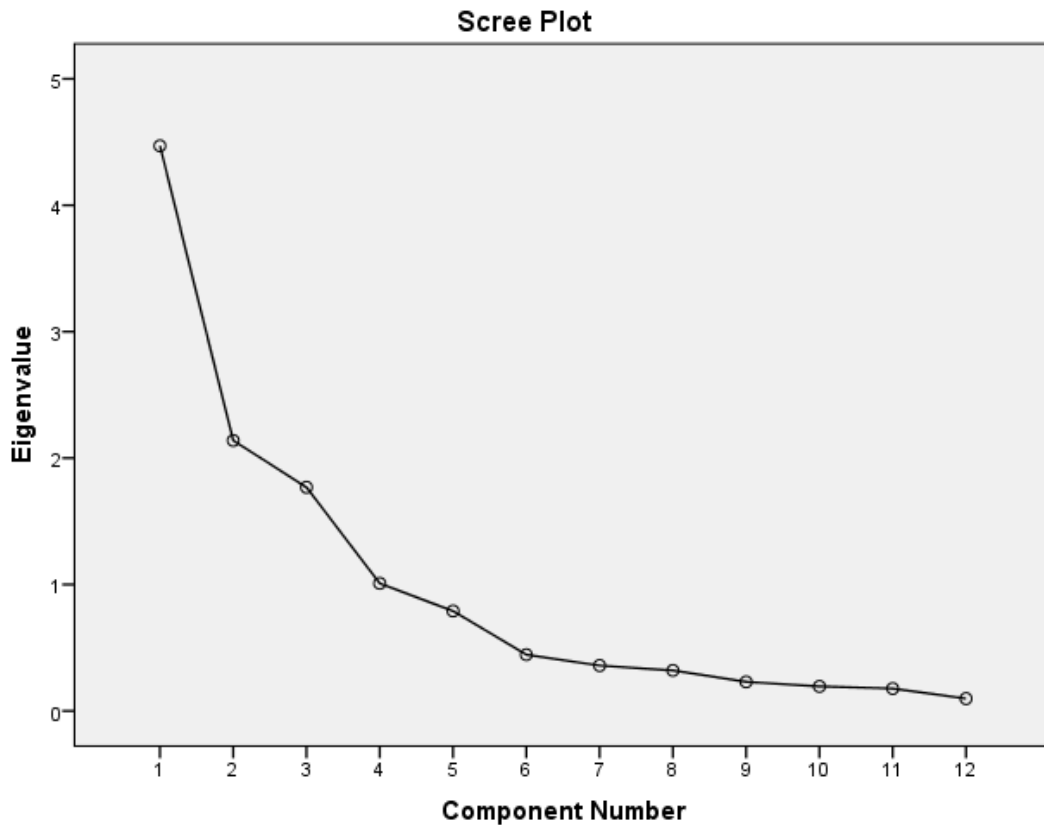
Extraction Method: Principal Component Analysis.

Sumber : Hasil output SPSS versi 24.0

Berdasarkan tabel 4 dapat dijelaskan bahwa variabel keamanan besarnya 0,812, hal ini menunjukkan bahwa sekitar 81,2% varians dari variabel keamanan dapat dijelaskan oleh faktor yang terbentuk. Variabel sosialisasi besarnya 0,681, hal ini menunjukkan bahwa sekitar 68,1% varians dari variabel sosialisasi dapat dijelaskan oleh faktor yang terbentuk. Variabel peluang besarnya 0,691, hal ini menunjukkan bahwa sekitar 69,1% varians dari variabel peluang dapat dijelaskan oleh faktor yang terbentuk. Variabel risiko besarnya 0,747, hal ini menunjukkan bahwa sekitar 74,7% varians dari variabel risiko dapat dijelaskan oleh faktor yang terbentuk.

Variabel perlindungan konsumen besarnya 0,880, hal ini menunjukkan bahwa sekitar 88% varians dari variabel perlindungan konsumen dapat dijelaskan oleh faktor yang terbentuk. Variabel pengetahuan teknologi besarnya 0,765, hal ini menunjukkan bahwa sekitar 76,5% varians dari variabel pengetahuan teknologi dapat dijelaskan oleh faktor yang terbentuk. Variabel keuangan besarnya 0,907, hal ini menunjukkan bahwa sekitar 90,7% varians dari variabel keuangan dapat dijelaskan oleh faktor yang terbentuk. Variabel politik besarnya 0,874, hal ini menunjukkan bahwa sekitar 87,4% varians dari variabel politik dapat dijelaskan oleh faktor yang terbentuk. Variabel jaringan internet besarnya 0,820, hal ini menunjukkan bahwa sekitar 82% varians dari variabel jaringan internet dapat dijelaskan oleh faktor yang terbentuk. Variabel informasi besarnya 0,623, hal ini menunjukkan bahwa sekitar 62,3% varians dari variabel informasi dapat dijelaskan oleh faktor yang terbentuk. Variabel literasi keuangan besarnya 0,755, hal ini menunjukkan bahwa sekitar 75,5% varians dari variabel literasi keuangan dapat dijelaskan oleh faktor yang terbentuk. Variabel status sosial besarnya 0,833, hal ini menunjukkan bahwa sekitar 83,3% varians dari variabel status sosial dapat dijelaskan oleh faktor yang terbentuk. Nilai *communalities* menjelaskan hubungannya dengan faktor yang terbentuk. Semakin besar nilai *communalities* maka semakin kuat hubungannya dengan faktor yang terbentuk. Sebaliknya, semakin kecil nilai *communalities* berarti semakin lemah hubungannya dengan faktor yang terbentuk.

Setelah nilai *communalities* dijelaskan maka dilanjutkan dengan pembentukan faktor yang terbentuk. Untuk mengetahui berapa faktor yang terbentuk, dapat dilihat pada gambar dan tabel berikut:



Gambar 1. Nilai *Communalities*

Tabel 5. Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings			Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	4,470	37,251	37,251	4,470	37,251	37,251	3,507	29,222	29,222

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings			Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
2	2,140	17,829	55,081	2,140	17,829	55,081	2,225	18,539	47,761
3	1,769	14,741	69,821	1,769	14,741	69,821	2,179	18,157	65,917
4	1,009	8,407	78,228	1,009	8,407	78,228	1,477	12,311	78,228
5	,790	6,586	84,815						
6	,445	3,707	88,521						
7	,359	2,991	91,513						
8	,320	2,667	94,179						
9	,230	1,915	96,095						
10	,194	1,616	97,711						
11	,177	1,476	99,187						
12	,098	,813	100,000						

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Sumber : Hasil output SPSS versi 24.0

Pada tabel 5 (*Total Variance Explained*) menjelaskan faktor yang terbentuk. Pembentukan ini harus mengikuti syarat yang mengharuskan faktor *eigenvalue* > 1. Nilai *eigenvalue* menggambarkan kepentingan relatif masing-masing faktor untuk menghitung varians dari 12 variabel yang di analisis. Tabel 5 menunjukkan ada 4 faktor yang terbentuk dari 12 variabel yang di masukkan. Faktor 1 eigen value sebesar 4,470 dengan variance (37,251%), Faktor 2 eigenvalue sebesar 2,140 dengan variance (17,829%), Faktor 3 eigenvalue sebesar 1,769 dengan variance (14,741%) dan Faktor 4 eigenvalue sebesar 1,009 dengan variance (8,407%).

Untuk menghitung besar nilai ekstrak variabel dari empat faktor yang terbentuk menggunakan rumus: $TVE = \frac{\sum E}{n} \times 100\%$. $TVE_1 = 4,470/12 \times 100\% = 37,25\%$. $TVE_2 = 2,140/12 \times 100\% = 17,83\%$. $TVE_3 = 1,769/12 \times 100\% = 14,74\%$. $TVE_4 = 1,009/12 \times 100\% = 8,41\%$. Total *TVE* dari 4 faktor yang terbentuk adalah $37,25\% + 17,83\% + 14,74\% + 8,41\% = 78,23\%$. Besarnya varians yang mampu dijelaskan oleh faktor baru yang terbentuk adalah 78,23% sedangkan 21,77% lainnya dijelaskan oleh faktor yang tidak diteliti.

Langkah selanjutnya mengelompokkan bagian variabel ke dalam faktor. Penentuan ini dinilai dari besarnya korelasi antara faktor yang terbentuk dengan variabel yang bersangkutan. Korelasi ini dapat dilihat dari nilai *rotated Component matrix* nilai loading faktor dari tiap-tiap variabel. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 6. *Rotated Component Matrix Result*

	Component Matrix ^a			
	Component			
	1	2	3	4
Keamanan	,399	-,070	,766	,249
Sosialisasi	,690	,251	,226	,302
Peluang	,806	,192	-,023	-,061
Risiko	,319	-,032	,778	-,199
Perlindungan	,830	-,388	-,079	-,187
Konsumen				
Pengetahuan	,794	-,131	,181	,290
Teknologi				
Kuangan	,824	-,266	-,315	-,241
Politik	,446	,150	-,481	,649
Jaringan Internet	,793	-,054	-,391	-,187
Informasi	-,236	,724	-,040	,204
Literasi Keuangan	,307	,757	-,024	-,294
Status Sosial	,330	,820	,041	-,224

Sumber : Hasil output SPSS versi 24.0

Berdasarkan tabel 6 diketahui variabel keamanan mempunyai korelasi tertinggi dengan faktor 3 (0,766)

maka variabel keamanan masuk ke dalam Faktor 3. Variabel sosialisasi mempunyai korelasi tertinggi dengan faktor 1 (0,690) maka variabel sosialisasi masuk ke dalam Faktor 1. Variabel peluang mempunyai korelasi tertinggi dengan faktor 1 (0,806) maka variabel peluang masuk ke dalam Faktor 1. Variabel risiko mempunyai korelasi tertinggi dengan faktor 3 (0,778) maka variabel risiko masuk ke dalam Faktor 3. Variabel perlindungan konsumen mempunyai korelasi tertinggi dengan faktor 1 (0,830) maka variabel perlindungan konsumen masuk ke dalam Faktor 1. Variabel pengetahuan teknologi mempunyai korelasi tertinggi dengan faktor 1 (0,794) maka variabel pengetahuan teknologi masuk ke dalam Faktor 1. Variabel keuangan mempunyai korelasi tertinggi dengan faktor 1 (0,824) maka variabel keuangan masuk ke dalam Faktor 1. Variabel politik mempunyai korelasi tertinggi dengan faktor 4 (0,649) maka variabel politik masuk ke dalam Faktor 4. Variabel jaringan internet mempunyai korelasi tertinggi dengan faktor 1 (0,793) maka variabel jaringan internet masuk ke dalam Faktor 1. Variabel informasi mempunyai korelasi tertinggi dengan faktor 2 (0,724) maka variabel informasi masuk ke dalam Faktor 2. Variabel literasi keuangan mempunyai korelasi tertinggi dengan faktor 2 (0,757) maka variabel literasi keuangan masuk ke dalam Faktor 2. Variabel status sosial mempunyai korelasi tertinggi dengan faktor 2 (0,820) maka variabel status sosial masuk ke dalam Faktor 2.

Setelah menentukan korelasi tertinggi antara faktor dengan variabel, tahap selanjutnya mengelompokkan variabel ke dalam faktor yang sama dan pemberian nama faktor. Penamaan faktor ini tergantung peneliti dan dapat mewakili variabel-variabelnya.

1. Faktor 1 terdiri dari variabel sosialisasi, peluang, perlindungan konsumen, pengetahuan teknologi, keuangan dan jaringan internet. Diberinama Faktor Dasar *Fintech*.
2. Faktor 2 terdiri dari variabel informasi, literasi keuangan dan status sosial. Diberinama Faktor Individu.
3. Faktor 3 terdiri dari variabel keamanan dan risiko. Diberinama Faktor Manajemen Sistem Perusahaan.
4. Faktor 4 terdiri dari variabel politik. Diberinama Faktor Politik.

SIMPULAN

Faktor-faktor penghambat penggunaan fintech dikalangan mahasiswa terdiri dari empat faktor, yaitu faktor dasar *fintech*, faktor individu, faktor manajemen sistem perusahaan dan faktor politik. Faktor dasar *fintech* terdiri dari sosialisasi, peluang, perlindungan konsumen, pengetahuan teknologi, keuangan dan jaringan internet merupakan dasar *start up* untuk memulai sebuah perusahaan *fintech*. Di lain pihak, mahasiswa memandang dasar *fintech* sebagai pengetahuan untuk menggunakan jasa atau aplikasi *fintech*. Faktor individu terdiri dari informasi, literasi keuangan, dan status sosial yang menandakan bahwa mahasiswa harus memiliki persiapan yang matang sebelum menggunakan jasa atau aplikasi *fintech*. Faktor manajemen sistem perusahaan yang terdiri dari keamanan dan risiko menjadi penentu bagi mahasiswa untuk mengambil tindakan. Dan faktor politik menjadi pedoman untuk mahasiswa apakah mempunyai dampak atau tidak terhadap jasa atau aplikasi *fintech* yang akan dia gunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arner, D., Barberis, J., & Buckley, R. (2015). The Evolution of FinTech: A New Post-Crisis Paradigm?, 0–45.
- Buchak, G., Matvos, G., Piskorski, T., & Seru, A. (2018). *Fintech, Regulatory Arbitrage, And The Rise Of Shadow Banks*.
- Burhanuddin, C. I., & Abdi, M. N. (2019). Tingkat Pemahaman dan Minat Masyarakat dalam Penggunaan Fintech. *RISSET & JURNAL AKUNTANSI*, 3(1), 21–27.
- Chen, K. (2018). Financial Innovation and Technology Firms: A Smart New World with Machines. *International Symposia in Economic Theory and Econometrics*, 25, 279–292. <https://doi.org/10.1108/S1571-038620180000025012>
- Chen, M. A., Wu, Q., & Yang, B. (2018). How Valuable is FinTech Innovation ?
- Demertzis, M., Merler, S., & Wolff, G. B. (2017). *Capital Markets Union and the fintech opportunity Bruegel*.
- Gai, K., Qiu, M., & Sun, X. (2017). A Survey on FinTech. *Journal of Network and Computer Applications*, 1–59. <https://doi.org/10.1016/j.jnca.2017.10.011>
- Gregor Dorfleitner, J., Hornuf, L., Schmitt, M., & Weber, M. (2016). *FinTech- Markt in Deutschland*.

-
- Grzywacz, J., & Jagodzińska-Komar, E. (2018). Rola Banków I Sektora Fintech W Świetle Implementacji Dyrektywy Psd2, 159–169.
- Hadad, M. D. (2017). *Financial Technology (FinTech) di Indonesia*.
- Korkiakoski, E. (2017). *Fintech-Yritysten Tarjoamien Vertaislainapalveluiden Käyttö Rahoituksessa Ja Sijoittamisessa*.
- Nasution, D. S. (2017). Urgensi Fintech Dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi. *IqtIshaduNa - Jurnal Ekonomi Syariah*, 8(2), 116–129.
- Philippon, T. (2016). *The FinTech Opportunity*.
- Romānova, I., & Kudinska, M. (2017). Banking and fintech: a challenge or opportunity? *Contemporary Studies in Economic and Financial Analysis*, 98, 21–35. <https://doi.org/10.1108/S1569-375920160000098002>
- Sari, P. B., & Dwilita, H. (2016). Prospects Of Financial Technology (Fintech) In North Sumatra Viewed From The Side Of Financial Literacy, Financial Inclusion And Poverty. *Kajian Akuntansi*, 9–17.